

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi dalam Islam, tidak serta-merta hanya berfokus pada pembangunan ekonomi rakyat tetapi juga berfokus untuk membangun sikap mental. Bukan hanya sisi jasmani-nya saja, namun sisi rohani yakni kebutuhan spiritual juga perlu dibangun. Konsep pembangunan syariah didalamnya terdapat sebuah konsep yang diartikan sebagai konsep yang mempelajari dan menganalisis mulai dari proses pembangunan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, kemudian mengidentifikasi serta merekomendasikan kebijakan pembangunan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Irfan, 2015, hlm. 13).

Pembangunan ekonomi bagi negara berkembang menjadi orientasi utama permasalahan yang sangat diperhatikan pemerintah. Negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang berfokus pada penurunan angka kemiskinan. Upaya penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara bersama-sama. Pengentasan kemiskinan akan menjadi indikator utama dari keberhasilan pembangunan.

Didalam Islam, kemiskinan dipandang sebagai masalah yang membahayakan jiwa dan iman seseorang karena sangat dekat dengan kekufuran. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Abu Na'im:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya: “Kemiskinan itu dekat dengan kekufuran.”

Agama Islam merupakan agama *rahmatan lil al-amin*, sehingga memandang masalah kemiskinan ini adalah masalah yang wajib diperhatikan, bahkan Ali bin Abi Thalib berkata “*Seandainya kemiskinan berwujud manusia, niscaya aku akan membunuhnya*”, sedemikian penting masalah kemiskinan ini, karena jika kemiskinan merajalela, akan banyak kerusakan dan kehancuran di muka bumi ini, akan banyak kejahatan akibat penderitaan dari kekurangan, penanggulangan kemiskinan dilakukan dalam rangka menyelamatkan aqidah, akhlak dan laku perbuatan, memelihara kehidupan rumah tangga, dan melindungi kestabilan dan ketenteraman masyarakat, di samping mewujudkan jiwa persaudaraan antara sesama anggota masyarakat. Islam memberikan solusi agar manusia giat bekerja dan berusaha untuk kehidupannya agar tidak terjermus ke lembah kemiskinan, serta menganjurkan umatnya untuk peduli kepada sesama serta senang memberikan bantuan kepada saudara-saudara yang membutuhkan (Ulya, 2018, hlm.133-134).

Dengan hidup miskin, seseorang tidak dapat melaksanakan kewajiban agama secara maksimal, tidak dapat menggap pendidikan yang baik, dan akses kehidupan serta kesehatan yang layak. Oleh karena itu, Islam melarang umatnya meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah, baik secara agama, ilmu maupun ekonomi (kesejahteraan).

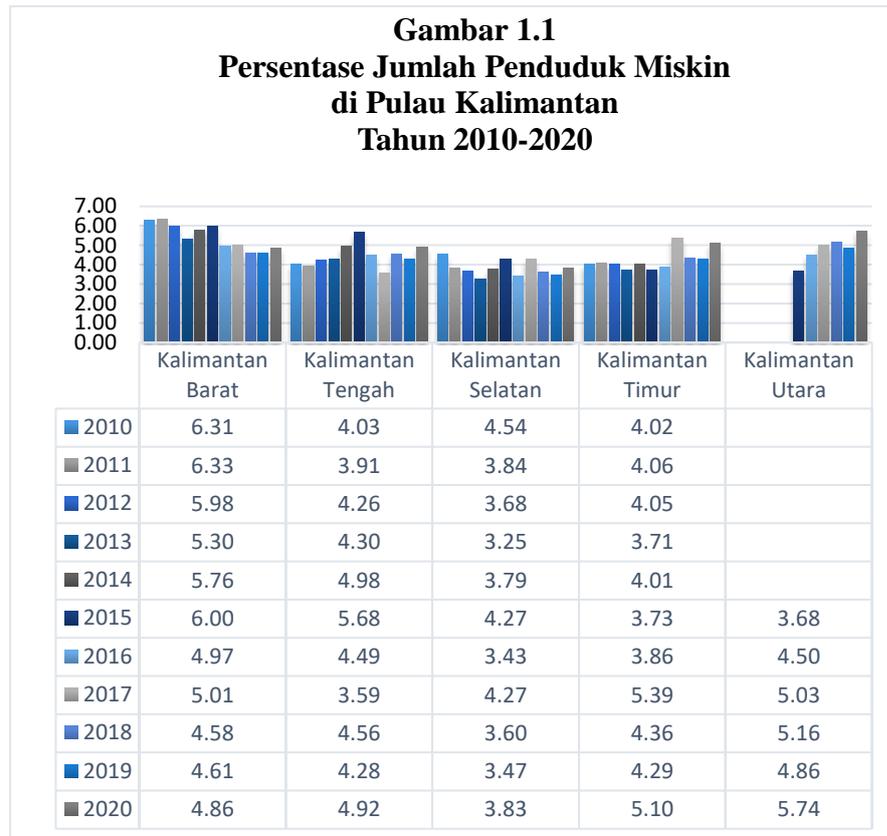
Sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan, selain itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran. Serta masalah-masalah lainnya yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan (Bappenas, hlm.8).

Disamping itu kemiskinan absolut menunjukkan keadaan dimana seseorang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup dan bekerja.

Menurut Badan Pusat Statistik penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita berada dibawah garis kemiskinan. Metode perhitungan garis kemiskinan yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik sejak pertama hingga saat ini masih sama, yakni menggunakan pendekatan konsumsi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini kemiskinan dikonseptualisasikan sebagai ketidakmampuan memenuhi konsumsi kebutuhan dasar, baik kebutuhan dasar makanan maupun kebutuhan dasar bukan makanan. Dengan pendekatan ini terlebih dahulu ditentukan sejumlah komoditi kebutuhan dasar makan dan bukan makanan yang harus dikonsumsi penduduk marjinal dan selanjutnya paket komoditi dasar tersebut dipakai untuk menentukan garis kemiskinan yaitu suatu garis yang dipakai sebagai patokan dalam penentuan penduduk miskin dan tidak miskin (Juwita, 2013, hlm.153-154).

Pemerintah pusat dan daerah secara bersama-sama telah melakukan berbagai macam kebijakan dan program-program berupa bantuan yang ditujukan untuk menanggulangi kemiskinan, namun pada kenyataannya belum mampu menyelesaikan induk dari permasalahan serta program yang ada belum dilaksanakan secara optimal. Terjadi kesenjangan antara rencana yang telah disusun oleh pemerintah karena lebih berfokus pada program sektoral. Penyelesaian permasalahan kemiskinan ini memerlukan sebuah strategi yang terintegrasi dan terpadu sehingga permasalahan dapat diatasi.

Secara nasional tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan masih cukup tinggi dibandingkan beberapa provinsi lain di Indonesia seperti Provinsi Bangka Belitung yang memiliki rata-rata persentase jumlah penduduk miskin dari tahun 2010-2020 sebanyak 3,31% sedangkan di Provinsi Kalimantan Selatan sebanyak 4,82%. Sedangkan diantara Provinsi yang ada di Pulau Kalimantan, Provinsi Kalimantan Selatan memiliki persentase jumlah penduduk miskin yang berfluktuasi di tiap tahunnya pada periode tahun 2010-2020. Untuk lebih jelasnya berikut adalah Gambar Persentase Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Kalimantan tahun 2010-2020.



Sumber: Data BPS Indonesia (data diolah)

Gambar 1.1 menunjukkan persentase penduduk miskin di Pulau Kalimantan tahun 2010-2020. Persentase penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Selatan berfluktuasi dan cenderung meningkat walaupun bertahap dan tidak terlalu tinggi jika dibandingkan beberapa Provinsi yang lain di Pulau Kalimantan. Persentase penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Selatan terus menurun dari tahun 2010-2013 yakni dari 4,54% menjadi 3,25% namun kembali meningkat di tahun berikutnya yaitu sebesar 4,47% di tahun 2014 penurunan yang terjadi pada tahun 2019 tidak terlalu signifikan bahkan kembali meningkat pada tahun 2020 yakni mencapai angka 3,83%. Persentase jumlah penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Selatan yang berfluktuasi jelas menunjukkan keadaan ekonomi yang biasa-biasa saja dan cenderung tidak ada kemajuan.

Berdasarkan permasalahan kemiskinan yang telah diuraikan diatas yaitu tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan yang masih cukup tinggi menjadi fokus dalam penelitian ini. Serta dalam penelitian ini juga ditujukan untuk mengkaji faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan yaitu Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi.

Pembangunan ekonomi dalam Islam menempatkan pemenuhan kebutuhan dasar sebagai prioritas utama dalam memelihara Lima maslahat pokok, yakni pemeliharaan agama, jiwa, akal dan keturunan serta harta. Setiap manusia berhak mendapatkan pemenuhan atas kebutuhan hidupnya sebagai wujud mempertahankan eksistensi hidup dan menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Q.S Al-An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Q.S. Al-An'am, 6:165).

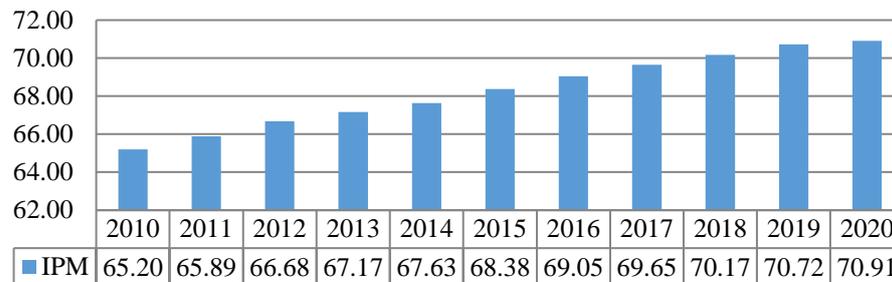
Disisi lain, menurut Islam dalam membangun ekonomi manusia ditempatkan sebagai pelaku utama yakni subjek sekaligus objek dari pembangunan itu sendiri. Sejalan dengan model pembangunan Ibnu Khaldun, dimana jelas ditekankan bahwa manusia merupakan pusat analisis pembangunan. Kemajuan dan

kemunduran peradaban akan sangat ditentukan oleh kualitas dari sumber daya manusia (Jajang, Cupian, Rianto, Arundina, Widiastuti, Faizul dkk, 2021, hlm. 129). Kualitas individu tersebut dapat dilihat melalui suatu indeks yaitu Indeks Pembangunan Manusia atau *Human Development Index*.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat atau penduduk) (BPS, 2016). Menurut Mudrajad (2018) bahwa IPM bermanfaat untuk membandingkan pembangunan manusia baik antar negara maupun antar daerah. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator yang menjelaskan bagaimana penduduk suatu wilayah mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari suatu pembangunan sebagai bagian dari haknya dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. IPM dapat mencerminkan kualitas dari SDM di suatu wilayah melalui beberapa indikator yakni Indeks Kelangsungan Hidup yang dapat mendeksripsikan pencapaian usia harapan hidup sehat dan berumur panjang, Indeks Pendidikan yang menggambarkan tingkat pengetahuan seseorang dan Indeks Daya Beli yang dapat menggambarkan tingkat daya beli yang mampu dicapai (Nanga, 2001).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan angka IPM menunjukkan signifikansi perkembangan yang cukup baik pada 11 tahun terakhir dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

Gambar 1.2
Indeks Pembangunan Manusia
Provinsi Kalimantan Selatan



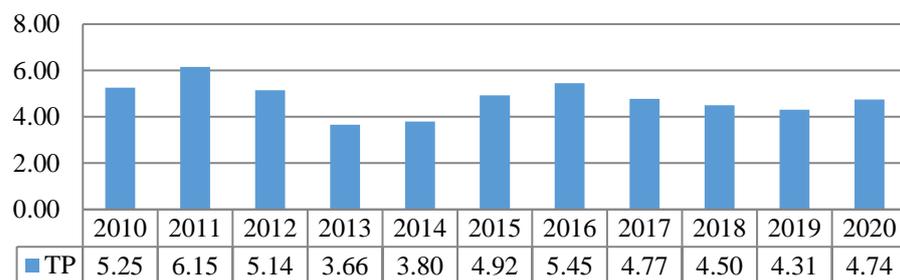
Sumber: Data BPS Provinsi Kalimantan Selatan (data diolah)

Gambar 1.2 menunjukkan angka IPM terus meningkat ditiap tahunnya hingga mencapai angka 70,9 pada tahun 2020 dimana angka ini menunjukkan status pembangunan manusia dalam kategori menengah atas menurut UNDP (*United Nations Development Programme*). Status pembangunan manusia yang berada pada kategori menengah atas seharusnya membuat tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan menjadi menurun.

Dengan masyarakat yang sehat dan memperoleh pendidikan yang baik maka peningkatan produktivitas masyarakat akan meningkatkan pengeluaran untuk konsumsinya, ketika pengeluaran untuk konsumsi meningkat akan mengurangi jumlah penduduk miskin dan tingkat kemiskinan juga akan menurun. Di samping itu, jika indeks pembangunan manusia rendah akan berakibat pada produktivitas kerja penduduk menjadi rendah. Rendahnya produktivitas akan berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Pendapatan yang rendah menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan, disini terlihat ada hubungan negatif antara angka IPM dengan tingkat kemiskinan (Sukmaraga & Hayati, 2011).

Pengangguran juga menjadi salah satu permasalahan ekonomi yang sampai saat ini masih menjadi perhatian khusus pemerintah. Sementara itu, pengangguran terbuka merupakan pengangguran yang disebabkan oleh berkurangnya lowongan pekerjaan sedangkan tenaga kerja bertambah (Sukirno, 2004, hlm.330). Ketersediaan lapangan pekerjaan tidak mampu menampung banyaknya jumlah angkatan kerja yang memiliki usia produktif membuat angka pengangguran terbuka tidak menurun secara signifikan dan membuat jumlah penduduk miskin terus bertambah.

Gambar 1.3
Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Kalimantan Selatan



Sumber: Data BPS Provinsi Kalimantan Selatan (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.3 persentase tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2010-2020 menunjukkan rata-rata persentase 4,79% artinya lebih rendah dibandingkan rata-rata persentase tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2010-2020 yang berada pada angka 6,16%, namun hal ini tidak membuat tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan menjadi rendah.

Dalam Islam, setiap muslim diwajibkan untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya, sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 10:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۝

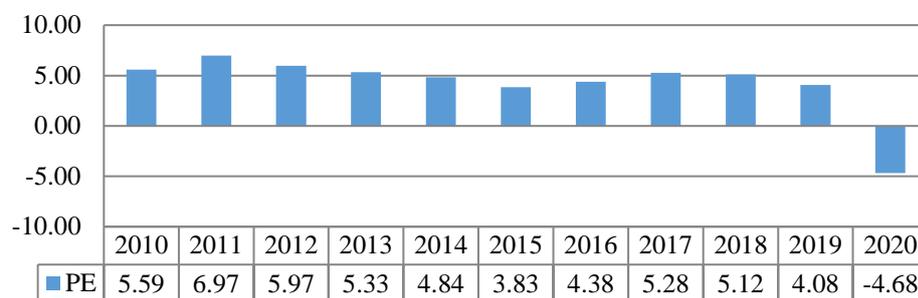
Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”(Q.S. Al-A’Raf, 7:10)

Angka pengangguran yang tinggi akan menyebabkan rendahnya pendapatan masyarakat selanjutnya memicu timbulnya kemiskinan, hal inilah yang membuat jumlah penduduk miskin terus bertambah dan menaikkan tingkat kemiskinan yang ada artinya ada hubungan positif antara tingkat pengangguran dengan tingkat kemiskinan.

Selanjutnya pertumbuhan ekonomi juga bermanfaat untuk memahami perubahan perekonomian di wilayah tertentu melalui laju percepatan perekonomiannya melalui Produk Domestik Regional Bruto. Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang berkesinambungan dari faktor produksi kontribusi bagi kesejahteraan kehidupan manusia (Al-Tariqi, hlm.282-283).

Artinya, dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi maka permintaan barang dan jasa juga akan meningkat dan mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi mampu mengurangi jumlah penduduk miskin, kemiskinan sering dikaitkan dengan ketidak mampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Gambar 1.4
Persentase Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi
Kalimantan Selatan



Sumber: Data BPS Provinsi Kalimantan Selatan (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.4 pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan dari tahun 2010-2020 menunjukkan angka persentase yang cenderung stagnan pada rata-rata 4,25% dan pada tahun 2020 menunjukkan angka minus yaitu -4,68%. Rata-rata persentase pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan masih berada dibawah dibandingkan rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berada pada angka 5,20% di tahun 2010-2020.

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan perekonomian suatu wilayah. Ketika perekonomian suatu daerah meningkat yang dicerminkan oleh persentase pertumbuhan ekonomi maka secara tidak langsung jumlah penduduk miskin akan berkurang artinya tingkat kemiskinan akan menurun.

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan adanya hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan yaitu penelitian dari Vyra (2020), Sylvia (2018), Azmi (2019), Fatimah (2018) dan lain-lain. Namun, yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan teori Ekonomi Islam sebagai dasar pembeda dalam proses analisis hubungan Indeks Pembangunan Manusia,

Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka cukup menjadi alasan penulis tertarik untuk meneliti bagaimana **“Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Perspektif Islam”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Perspektif Islam?
2. Apakah pengangguran berpengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Perspektif Islam?
3. Apakah pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Perspektif Islam?
4. Apakah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengangguran dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Perspektif Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Perspektif Islam
2. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Perspektif Islam
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Perspektif Islam
4. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengangguran dan pertumbuhan ekonomi secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Perspektif Islam.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan-kegunaan sebagai berikut.

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan referensi belajar bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi pada umumnya dan terkhusus mahasiswa jurusan Ekonomi Syariah.

2. Secara praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Perspektif Islam dan sebagai pengembangan ilmu yang telah diberikan.

- b. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber masukan kepada pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan dalam membuat program kebijakan pemerintah terkait dengan pembangunan regional khususnya dalam hal pengurangan pengangguran dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang penafsiran dan sekaligus untuk memperjelas judul penelitian ini. “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Perspektif Islam”, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul tersebut. Istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

1. Indeks Pembangunan Manusia

Dalam Islam manusia ditempatkan sebagai pelaku utama dalam penentuan kemajuan pembangunan ekonomi di suatu wilayah karena manusia adalah khalifah di bumi, dan kualitas manusia tersebut dapat diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia. Menurut BPS (Indonesia, 2016, hlm.8). Indeks Pembangunan Manusia mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM ditentukan oleh tiga indikator yakni umur panjang, pengetahuan dan sumber daya.

Dari penjelasan diatas, yang dimaksud Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam penelitian ini adalah indeks komposit yang menggambarkan capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup yaitu kesehatan, pendidikan dan pendapatan (daya beli) seperti yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik dalam jumlah persentase di Kabupaten dan Kota diProvinsi Kalimantan Selatan tahun 2010-2020.

2. Pengangguran

Pengangguran dapat didefinisikan sebagai seseorang yang sedang tidak bekerja dan secara aktif mencari pekerjaan selama empat minggu terakhir, sedang menunggu panggilan bekerja selama empat minggu (Sandy, 1998, hlm.45). Namun terkadang lapangan kerja yang tersedia belum bisa menampung sebagian besar dari jumlah tenaga kerja sehingga terciptalah pengangguran terbuka. Dalam Islam kegiatan bekerja untuk pemenuhan kebutuhan hidup adalah hal yang menjadi anjuran, manusia diperintahkan berikhtiar untuk mencari rezeki.

Pengangguran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah pengangguran terbuka di Kabupaten dan Kota di Provinsi Kalimantan Selatan. Jenis pengangguran terbuka yaitu sekelompok orang yang tidak mempunyai pekerjaan akibat ketidakmampuan lapangan pekerjaan menampung jumlah mereka yang siap untuk bekerja.

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang menunjukkan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah. Kesejahteraan suatu perekonomian masyarakat akan ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan *output* nasional. Sebagaimana Islam memandang pertumbuhan ekonomi sebagai suatu perkembangan yang terus menerus dari faktor produksi secara benar yang akan memberikan kontribusi bagi kehidupan manusia.

Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini adalah sebagai perubahan PDRB atas dasar harga konstan barang dan jasa di masing-masing Kabupaten dan Kota di Provinsi Kalimantan Selatan dari tahun 2010-2020.

4. Kemiskinan

Kemiskinan dalam pandangan Islam merupakan permasalahan yang sejak dahulu menjadi musuh bagi umat Islam, bahkan Ali bin Abi Thalib pernah berkata, “*Seandainya kemiskinan itu berwujud manusia, niscaya aku akan membunuhnya*”. Menurut BPS kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Kemiskinan dalam penelitian adalah keadaan hidup masyarakat yang dianggap tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi seperti kebutuhan dasar makanan yang ditunjukkan oleh persentase penduduk miskin di Kabupaten dan Kota di Provinsi Kalimantan Selatan.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk membantu peneliti meneliti permasalahan ini, peneliti perlu menelaah kajian dari beberapa peneliti terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang penulis rasa sangat relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sylvia Yasmin Supraba (2018). Judul: *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan*

Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2015. Metode: Analisis Regresi Data Panel. Dari hasil persamaan regresi terdapat dua variabel yang berpengaruh yaitu Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran sedangkan untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan Terhadap Tingkat Kemiskinan.

2. Siti Nur Fatimah (2018). Judul: *Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten Tahun 2010-2015*. Metode: Analisis Regresi Data Panel. Dari hasil persamaan regresi terdapat satu variabel yang berpengaruh secara signifikan yaitu variabel Pengangguran sedangkan dua variabel lainnya tidak berpengaruh secara signifikan yaitu Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan.
3. Rapidah Azmi (2019). Judul: *Pengaruh Jumlah Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia Dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Labuhanbatu*. Metode: Analisis Regresi Linear Berganda. Dari hasil persamaan regresi keseluruhan variabel dependennya berpengaruh signifikan yaitu Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan.

Berdasarkan dari tiga kajian pustaka diatas, dapat disimpulkan bahwa persamaan dari penelitian terdahulu adalah membahas tentang faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Namun terdapat perbedaan yaitu bagaimana Islam memandang Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Pertumbuhan

Ekonomi dapat mempengaruhi kemiskinan yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, yang mana berdasarkan pencarian dan pengamatan peneliti bahwa sebelumnya, belum pernah ada yang membahas mengenai Kemiskinan atau sejenisnya sebagai objek permasalahan penelitian tugas akhir atau skripsi di kampus Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin khususnya Program Studi S1 Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan tugas akhir atau skripsi ini terdiri dari lima bab yang mana disusun secara sistematis, dimana masing-masing bab mempunyai pembahasan yang berbeda, tetapi merupakan suatu rangkaian yang saling terhubung dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, pada bab ini akan menguraikan mengenai latar belakang masalah yang mencakup alasan memilih judul dan gambaran dari permasalahan yang diteliti. Permasalahan yang sudah tergambar kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah. Setelah itu disusun tujuan penelitian yang merupakan hasil penelitian yang diinginkan. Signifikansi penelitian merupakan kegunaan dari hasil penelitian. Definisi operasional untuk membatasi istilah-istilah dalam judul penelitian yang bermakna umum atau luas. Kajian pustaka yaitu bahan pustaka yang memuat hasil-hasil penelitian terdahulu. Adapun sistematika pembahasan yaitu susunan skripsi secara keseluruhan.

BAB II Landasan Teori, bab ini merupakan acuan untuk menganalisis data yang diperoleh. Berisi teori pengertian kemiskinan, indikator kemiskinan, garis

kemiskinan, penyebab kemiskinan, kemiskinan dalam perspektif Islam, Indeks Pembangunan Manusia dalam perspektif Islam, pengangguran dalam perspektif Islam, pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam, hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Kemiskinan, hubungan pengangguran dengan kemiskinan dan hubungan pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini metode untuk menghubungkan antara teoritis dengan penelitian lapangan, maka dibutuhkan metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, variabel penelitian, analisis regresi data panel, pemilihan model regresi data panel, pemeriksaan persamaan regresi data panel dan uji asumsi model regresi data panel.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, pada bab ini berisi gambaran umum tentang tempat penelitian, hasil penelitian dan analisis data yang berhubungan dengan pertanyaan yang ada pada rumusan masalah.

BAB V Penutup, pada bab ini berisi simpulan atau hasil dari penelitian dan memberikan saran berdasarkan hasil dari penelitian ini.